

## Pengaruh Suku Bunga Kredit dan *Non-Performing Loan* Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2022

Rona Hinirim Gultom<sup>1</sup> Febryanti Angkat<sup>2</sup> Nurlia Aprianti Sinurat<sup>3</sup> Hasyim<sup>4</sup>  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ronahinirimgultom23@gmail.com](mailto:ronahinirimgultom23@gmail.com)<sup>1</sup> [febryanti.angkat13@gmail.com](mailto:febryanti.angkat13@gmail.com)<sup>2</sup>  
[nurliasinurat@gmail.com](mailto:nurliasinurat@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh suku bunga kredit dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013-2022. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan portal OJK. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, ketika suku bunga kredit naik, tingkat penyaluran kredit cenderung menurun. Namun, Non-Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit di wilayah tersebut, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara NPL dan tingkat penyaluran kredit.

**Kata Kunci:** Penyaluran Kredit, Suku Bunga Kredit, Non-Performing Loan (NPL)

### Abstract

*This research aims to examine the influence of credit interest rates and Non-Performing Loans (NPL) on the level of credit distribution in North Sumatra Province during the 2013-2022 period. The data used comes from secondary data obtained from the North Sumatra Central Statistics Agency (BPS) and the OJK portal. The analysis method used is multiple linear regression with the help of EViews 10 software. The research results show that credit interest rates have a negative and significant influence on the level of credit distribution in North Sumatra Province. This means that when credit interest rates rise, the level of credit distribution tends to decrease. However, Non-Performing Loans (NPL) do not have a significant influence on the level of credit distribution in the region, which means there is no significant relationship between NPL and the level of credit distribution.*

**Keywords:** Lending, Lending Interest Rate, Non-Performing Loan (NPL)

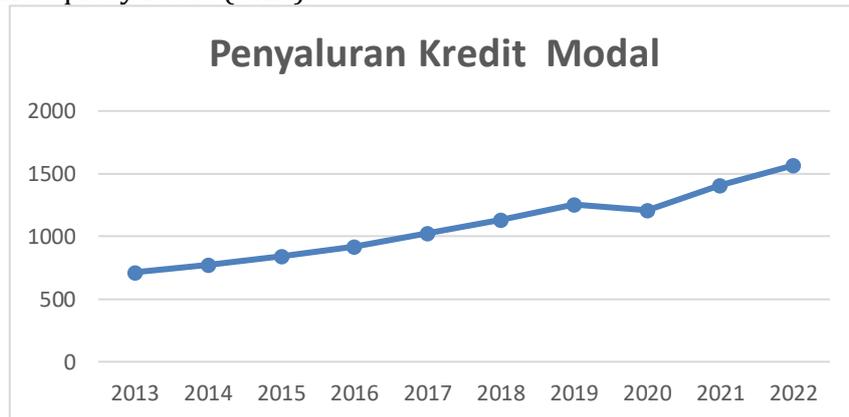


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, peran bank dalam memajukan ekonomi suatu negara sangat krusial. Hampir semua sektor yang terlibat dalam aktivitas keuangan memerlukan layanan perbankan. Perkembangan sebuah bank di suatu negara juga mencerminkan kemajuan negara tersebut. Semakin maju sebuah negara, semakin signifikan peran perbankan dalam mengendalikan perekonomian negara tersebut. (Kesuma, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1998 mengenai perbankan, bank merupakan sebuah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau produk keuangan lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Kredit merupakan penyediaan dana atau surat tagihan dengan nilai setara, yang dilakukan berdasarkan perjanjian antara bank dan pihak lain, di mana penerima kredit diwajibkan untuk mengembalikan jumlah yang dipinjam setelah jangka waktu tertentu, beserta

pembayaran bunga. Penyaluran kredit merupakan aspek krusial yang sangat berpengaruh terhadap kinerja sebuah bank, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Sari et al. (2021). Peran account officer dalam menganalisis kredit sangat penting, karena ekspansi kredit yang diharapkan mendatangkan keuntungan bisa berpotensi merugikan bank jika tidak dikelola dengan cermat. Manajemen perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya pinjaman, seperti yang dijelaskan oleh Panuntun & Sutrisno pada tahun 2018. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor tersebut dalam penyaluran kredit, termasuk Non-Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR).



**Gambar 1. Penyaluran Kredit Modal**  
Sumber Data : Badan Pusat Statistik

Pada gambar 1 memperlihatkan, Tingkat Penyaluran Kredit Modal di Sumatra Utara dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan adanya tren kenaikan yang cukup konsisten. Data menunjukkan peningkatan stabil dalam jumlah kredit modal yang disalurkan setiap tahun, menandakan pertumbuhan positif dalam distribusi kredit di wilayah tersebut. Pada awal tahun Penyaluran Kredit Modal sebesar 714 milyar rupiah yaitu ditahun 2013 selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan hingga ditahun 2019. Namun ditahun 2020 Penyaluran Kredit Modal mengalami sedikit penurunan sebesar 1.205 milyar rupiah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Eltania, 2022), Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa berkurangnya penyaluran kredit terjadi karena adanya situasi credit crunch dari perspektif permintaan, yang mengakibatkan menurunnya aktivitas kredit karena kurangnya permintaan, terutama dari perusahaan-perusahaan yang masih belum pulih dari dampak krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Dalam periode dari tahun 2021 hingga terjadi peningkatan signifikan dalam penyaluran kredit modal mencapai titik tertinggi sebesar 1.566 miliar rupiah ditahun 2022.

Penelitian yang dilakukan (Melinda et al., 2021) menyajikan analisis tentang, semakin tinggi jumlah kredit yang gagal dibayar (kredit macet), semakin tinggi pula nilai Non-Performing Loans (NPL) bank sebagaimana dinyatakan oleh Pratiwi dan Hindasah (2014). Akibatnya, jumlah kredit yang bank bisa salurkan menjadi terbatas karena kurangnya dana yang tersedia, disebabkan oleh kredit macet. Selain itu, bank juga enggan untuk menyalurkan kreditnya karena khawatir akan risiko tinggi terkait dengan pinjaman yang mungkin tidak bisa dilunasi. Sementara menurut Sari dan Abundanti (2016), strategi dalam manajemen perbankan untuk mengurangi risiko kredit macet adalah dengan mencari investasi alternatif yang lebih aman, seperti menempatkan dana pada Surat Berharga Indonesia (SBI) yang memiliki risiko rendah. Dengan demikian, jika lebih banyak dana dialokasikan pada SBI, maka jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dapat berkurang.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi penyaluran kredit, sedangkan suku bunga yang rendah dapat meningkatkan penyaluran kredit. Rumusan Masalah: Bagaimana pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap tingkat penyaluran kredit di Sumatra Utara tahun 2013-2022? Bagaimana pengaruh Non-Performing Loan terhadap tingkat penyaluran Kredit di Sumatra utara tahun 2013-2022?

## **Landasar Teori**

### **Teori Permintaan dan Penawaran Uang**

#### **Permintaan Uang**

Perkembangan terbaru dalam teori permintaan uang yang dikemukakan oleh J. Tobin, dikenal sebagai teori permintaan uang versi Keynes modern, menekankan pentingnya kekayaan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang, selain peran tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Peningkatan kekayaan menyebabkan naiknya jumlah uang yang diminta.

#### **Penawaran Uang**

Penawaran uang yang biasanya disebut sebagai jumlah total uang yang beredar, mencakup semua uang kartal dan uang giral yang dimiliki masyarakat di luar sistem perbankan. Uang kartal meliputi uang kertas dan logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter, seperti Bank Indonesia sebagai bank sentral, dan jumlahnya hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Di sisi lain, uang giral merupakan uang yang diciptakan oleh bank komersial ketika mereka memberikan pinjaman kepada nasabah, karena pinjaman biasanya diberikan dalam bentuk deposito, yang dianggap sebagai uang. Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya "Makro Ekonomi," penawaran uang adalah total uang yang beredar dalam perekonomian pada waktu tertentu. Sukirno menjelaskan bahwa konsep penawaran uang dapat didefinisikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, penawaran uang mencakup jumlah uang kartal dan giral yang beredar pada waktu tertentu. Sementara dalam arti luas, penawaran uang mencakup jumlah uang kartal, giral, serta uang kuasi yang beredar pada waktu tersebut. Dalam ekonomi, istilah penawaran uang sering diartikan sebagai uang yang beredar. Selain itu, ada istilah "mata uang dalam peredaran" yang memiliki makna sedikit berbeda. Jika "uang beredar" sama dengan "penawaran uang," maka "mata uang dalam peredaran" mengacu pada jumlah uang kartal yang beredar. Oleh karena itu, mata uang dalam peredaran adalah salah satu bagian dari uang beredar.

#### **Pengertian BPR**

Menurut Albashori dan Suliantoro (2022:49), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah institusi keuangan yang mengumpulkan dana melalui deposito berjangka, tabungan, atau bentuk serupa lainnya dan menyalurkannya kembali sebagai bagian dari aktivitas bisnis mereka. BPR berfokus pada melayani sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Operasional BPR dapat dilakukan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, dan mereka tidak menyediakan layanan transaksi pembayaran. (OJK, 2017) Ali (2013:3) menggambarkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai institusi keuangan yang menerima simpanan dalam berbagai bentuk seperti deposito berjangka, tabungan, atau sejenisnya, serta mengalirkan dana melalui pemberian kredit dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BPR beroperasi baik dengan prinsip konvensional maupun prinsip syariah, tetapi tidak terlibat dalam layanan transaksi pembayaran. Menurut Mandala (2004:202), BPR pada dasarnya berperan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan antara individu atau entitas yang memiliki dana dengan mereka yang memerlukan dana.

### **Pengertian Kredit**

Menurut Drs. O.R. Simorangkir (1998), kredit ialah penyediaan layanan (seperti uang atau barang) dengan janji pembayaran di waktu yang akan datang. Dalam konteks ekonomi kontemporer, kredit memegang peranan sebagai instrumen yang mempertemukan pemberi dan penerima kredit, atau yang dikenal sebagai kreditur dan debitur, di mana keduanya memperoleh keuntungan dan menanggung risiko. Umumnya, kredit berlandaskan pada kepercayaan, risiko, dan transaksi ekonomi yang akan terjadi di masa mendatang. Eric L. Kohler menyatakan bahwa kredit melibatkan kemampuan untuk membeli atau meminjam dengan komitmen untuk membayar sesuai jadwal yang telah disepakati (Teguh Pudjo Mulyono, 1993). Definisi ini menekankan bahwa kredit muncul sebagai respons terhadap kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Yusuf (n.d.), Prinsip Perkreditan yang disebut konsep 5 C digunakan untuk menilai kemampuan nasabah dalam melunasi pinjaman beserta bunganya, antara lain:

1. *Character*. Menilai kesungguhan dan integritas calon nasabah dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya, mencakup evaluasi moral, karakter pribadi, perilaku, serta tanggung jawab debitur terhadap pembayaran pinjaman yang diterima.
2. *Capacity*. Menilai kemampuan debitur dalam melunasi pokok pinjaman beserta bunganya. Kemampuan ini dinilai berdasarkan aktivitas bisnis dan keterampilan dalam mengelola usaha yang didanai oleh kredit.
3. *Capital*. Mengevaluasi modal yang tersedia bagi debitur untuk mengoperasikan bisnisnya adalah penting. Semakin besar modalnya, semakin menunjukkan komitmen debitur terhadap bisnisnya. Modal juga mencerminkan ketangguhan bisnis terhadap perubahan ekonomi. Adalah ideal jika jumlah kredit tidak melebihi jumlah modal yang ditanamkan oleh debitur.
4. *Collateral*. Menilai aset yang diberikan debitur untuk jaminan atas kredit yang diperoleh. Nilai jaminan harus cukup untuk menutupi risiko kegagalan pembayaran kewajiban debitur, berfungsi sebagai pengamanan jika debitur tidak mampu melunasi kredit.
5. *Condition*. Menganalisis keadaan ekonomi untuk memperoleh pemahaman tentang situasi di suatu wilayah pada saat tertentu yang bisa memengaruhi kemampuan debitur dalam menjalankan usahanya. Faktor-faktor ekonomi tersebut meliputi kebijakan atau regulasi pemerintah yang memiliki dampak pada aktivitas ekonomi dan bisnis para pelanggan.

### **Suku Bunga Kredit Modal**

Untuk sektor perbankan, tingkat bunga atau bunga bank adalah kompensasi yang diberikan oleh bank kepada nasabah sesuai dengan prinsip konvensional dalam transaksi jual-beli produk. Bunga juga dapat dijelaskan sebagai pembayaran yang harus diberikan kepada nasabah yang menipkan uang di bank, dan pembayaran yang harus diberikan kepada nasabah yang meminjam dari bank (Kasmir, 2008). Dendawijaya (2001:27) menyatakan bahwa kredit modal kerja merupakan pemberian pinjaman oleh bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja mereka. Konsep modal kerja ini mencakup penggunaan dana yang akan habis dalam satu siklus usaha, dimulai dari penerimaan uang tunai dari bank, digunakan untuk pembelian barang dagangan atau bahan baku, kemudian diproses menjadi barang jadi dan dijual baik secara tunai maupun kredit, hingga akhirnya berubah kembali menjadi uang tunai. Dalam menjalankan aktivitasnya, sebuah perusahaan membutuhkan jumlah dana yang memadai agar dapat menjamin kelangsungan operasionalnya. Pemberian kredit modal kerja bertujuan untuk meningkatkan produksi, baik dari segi jumlah maupun mutunya.

**Non Performing Loan (NPL)**

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam hal risiko bisnis adalah non-performing loan (NPL). Tingkat NPL yang tinggi dapat mengakibatkan peningkatan berbagai biaya, termasuk biaya penyiapan aset produktif dan biaya operasional tambahan, yang secara signifikan memengaruhi kesehatan keuangan bank. Kredit macet (Non-Performing Loan) merujuk pada kredit yang pembayaran pokok pinjaman dan bunganya tertunda lebih dari satu tahun setelah tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan. Secara umum, kredit bermasalah (NPL) melibatkan kredit dengan tingkat kolektibilitas di luar kredit yang lancar dan kredit dalam kategori perhatian khusus, termasuk kredit yang kurang likuid, diragukan, dan macet. Menurut aturan dari Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, kredit dianggap bermasalah (NPL) apabila mengalami keterlambatan pembayaran, keraguan atas kemampuan pelunasan, atau bahkan ketidakmampuan untuk melunasi seluruh atau sebagian dari kewajiban kepada pemberi kredit sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Secara keseluruhan, status NPL merujuk pada ketepatan waktu pembayaran kewajiban oleh nasabah (debitur), termasuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

**Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit**

Menurut penelitian oleh Kuta dan Pandemi (2020), suku bunga kredit dan penyaluran kredit merupakan dua faktor yang tak terpisahkan dalam operasi perbankan. Suku bunga kredit memainkan peran kunci dalam proses pemberian kredit, memberikan keuntungan bagi bank. Namun, tingkat suku bunga juga mempengaruhi seberapa banyak kredit yang disalurkan. Ketika suku bunga naik, bank cenderung mengurangi penyaluran kredit karena biaya yang lebih tinggi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat karena biaya yang lebih terjangkau (Putra, 2018). Menurut Triandara dan Budisantoso (2008:106), ketika bank mengeset suku bunga pinjaman pada tingkat yang terlalu tinggi, calon peminjam mungkin akan merasa enggan untuk mengajukan pinjaman kepada bank, dan bagi peminjam yang sudah memiliki pinjaman, mereka mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga karena keterbatasan keuangan yang mereka miliki. Menurut Kasmir (2014:114), dalam kegiatan sehari-hari perbankan, ada dua jenis bunga yang diterapkan kepada pelanggan, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Kedua jenis bunga ini memiliki peran penting dalam menghitung biaya dan pendapatan bank. Bunga simpanan merupakan biaya yang harus dibayar kepada pelanggan atas dana yang disimpan, sementara bunga pinjaman adalah pendapatan yang diperoleh dari bunga yang dibebankan kepada pelanggan. Kedua jenis bunga ini saling berhubungan, dimana total biaya dana bergantung pada tingkat bunga yang ditetapkan untuk menarik dana yang dibutuhkan. Semakin tinggi tingkat bunga yang diterapkan pada bunga simpanan, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk dana, dan sebaliknya.

**Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit**

Menurut Jufriadi dan Imaduddin (2022), bank sering menghadapi tantangan dalam mengalokasikan dana kredit, terutama terkait dengan masalah kredit macet. Salah satu isu utamanya adalah ketidakmampuan debitur untuk mengembalikan dana yang dipinjamkan karena kegagalan dalam melaksanakan akad kredit yang telah disepakati, yang dikenal sebagai *Non-Performing Loan* (NPL). Keberadaan kredit bermasalah ini menjadi keprihatinan bagi perbankan karena dapat mengurangi aset bank. Tingginya tingkat kredit bermasalah akan mempengaruhi keputusan alokasi kredit bank, membuat bank lebih berhati-hati dalam pemberian kredit. Kredit bermasalah merupakan ancaman serius bagi setiap bank karena dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang pada akhirnya akan mengurangi laba.

Pada saat bank tidak dapat memberikan pinjaman meskipun memiliki jumlah simpanan yang besar, hal tersebut dapat menyebabkan kerugian karena bank harus membayar bunga atas simpanan tersebut. Ini menegaskan bahwa bank harus berperan tidak hanya sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai distributor dana. Meskipun volume pinjaman yang diberikan dapat mempengaruhi profitabilitas, namun tidak selalu sejalan dengan keuntungan yang diperoleh. Sari et al. (2021) menyatakan bahwa ketika rasio NPL meningkat, credit spread mengalami penurunan karena bank tidak mencapai return yang diharapkan. Teori manajemen likuiditas dari Commercial Loan Theory menegaskan bahwa dalam penyaluran kredit, perlu dipertimbangkan tingkat pengembalian kredit untuk menjaga kelangsungan operasional bank dan kepercayaan nasabah. Menurut Hariyani (2010:52), rasio NPL mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit yang bermasalah. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kualitas kredit bank, yang berpotensi meningkatkan jumlah kredit bermasalah dan risiko bank dalam situasi yang kritis. Menurut Taswan (2010:451), kualitas kredit dimulai dari analisis kredit. Kesalahan dalam analisis kredit dapat mengakibatkan pemberian kredit yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska dan Marlina pada tahun 2019 menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara Non-Performing Loan (NPL) dan penyaluran kredit. Artinya, ketika NPL meningkat, penyaluran kredit cenderung menurun, dan sebaliknya, ketika NPL menurun, penyaluran kredit cenderung meningkat.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teor, hipotesis penelitian ini adalah

1. Diduga suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara.
2. Diduga Non-Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Data Dan Sumber Data**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan fokus pada analisis data time series. Data time series merujuk pada rangkaian pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, termasuk data yang dikumpulkan harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Rentang waktu pengamatan dalam penelitian ini mencakup periode dari tahun 2013 hingga 2022. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, portal OJK, dan referensi literatur terkait. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat penyaluran kredit sebagai variabel terikat, sementara suku bunga kredit modal dan tingkat Non Performing Loan digunakan sebagai variabel bebas. Data dianalisis dengan metode regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak Eviews, yang memungkinkan inklusi lebih dari satu variabel bebas dalam model regresi. Penggunaan regresi linear berganda bertujuan untuk menentukan arah, signifikansi, dan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan analisis statistik mencakup beberapa langkah, seperti:

1. Analisis Asumsi Klasik: Mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.
2. Analisis Uji Signifikan: Menilai signifikansi variabel-variabel dalam model.
3. Analisis Regresi: Menggunakan formula regresi berganda untuk menjelaskan hubungan antara variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Tingkat Penyaluran Kredit di Provinsi Sumatera Utara.

Persamaan umum regresi linear berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana :

$\alpha$  = Konstanta

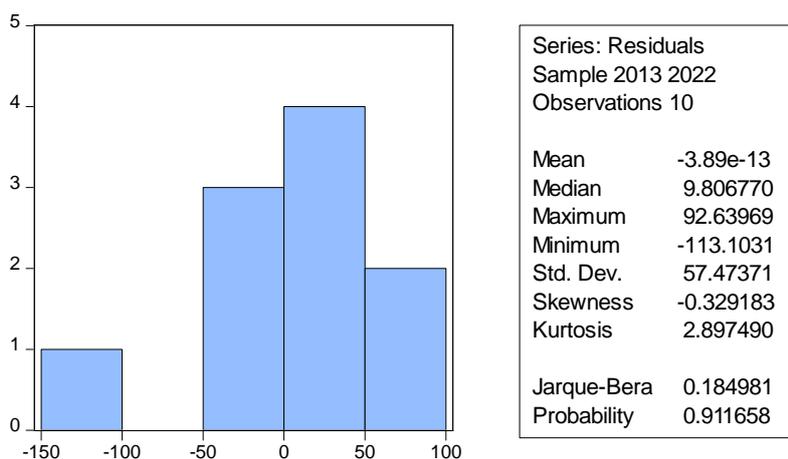
$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi

$\epsilon$  = Error term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik Menggunakan Eviews

#### Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 10,2024.

Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa probabilitasnya sebesar 0.911658, yang melebihi taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang normal.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	806123.1	1898.097	NA
X1	543.5948	903.3058	9.745649
X2	13.66903	210.6129	9.745649

Sumber: Output EViews 10, 2024

Dari data tabel tersebut, terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel X1 dan X2 adalah 9.745649, berada dibawah dari 10. Sehingga, kesimpulannya adalah tidak ada indikasi masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

#### Uji Heteroskeditas

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskeditas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.077289	Prob. F(2,7)	0.3909
Obs*R-squared	2.353552	Prob. Chi-Square(2)	0.3083
Scaled explained SS	1.094132	Prob. Chi-Square(2)	0.5786

Sumber: Output EViews 10, 2024

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah model regresi menunjukkan variasi yang tidak konsisten dari satu observasi residual ke observasi berikutnya. Dari data yang tertera, terlihat bahwa nilai Probabilitas Chi-Square adalah 0,3083, yang melebihi nilai 0,05. Hal ini menyiratkan bahwa varians residual tetap seragam untuk semua observasi dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti signifikan yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam uji ini.

### Uji Autokolerasi

**Tabel 3. Hasil Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.846963	Prob. F(2,5)	0.2508
Obs*R-squared	4.248858	Prob. Chi-Square(2)	0.1195

Sumber: Output EViews 10, 2024

Dalam menguji autokorelasi, Probabilitas Chi-Square harus lebih besar dari 0.05. Dengan hasil sebesar 0.1195, menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami autokorelasi yang signifikan.

### Hasil Teknik Analisis Data

#### Analisis regresi linear berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah output analisis data yang dihasilkan melalui aplikasi EViews 10:

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4105.962	897.8436	4.573137	0.0026
X1	-107.7562	23.31512	-4.621730	0.0024
X2	-2.243388	3.697165	-0.606786	0.5631

Sumber: Output EViews 10, 2024

Dari hasil regresi yang ditunjukkan dalam Tabel 4, sebuah persamaan regresi telah terbentuk, yang menyatakan:

$$Y = 4105.96160899 - 107.756186342 \cdot X1 - 2.24338801837 \cdot X2$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Penyaluran Kredit
- X1 = Suku Bunga Kredit
- X2 = Non-Performing Loan (NPL)

Koefisien dalam persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 4105.96160899 menunjukkan bahwa jika nilai X1 dan X2 adalah 0, tingkat penyaluran kredit senilai 4105.96160899 unit.
2. Koefisien regresi X1 sebesar -107.756186342 yang berarti bahwa jika nilai variabel lain tetap dan suku bunga kredit naik 1%, maka tingkat penyaluran kredit akan menurun sebesar 1.07%. Sebaliknya, jika suku bunga kredit turun 1%, tingkat penyaluran kredit akan naik sebesar 1.07%. Maka, kesimpulannya adalah bahwa tingkat penyaluran kredit dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga kredit.

3. Koefisien regresi X2 sebesar -2.24338801837 menandakan jika nilai variabel lain konstan dan NPL meningkat 1%, Jika penurunan kredit sebesar 0.02% terjadi, itu menunjukkan penurunan penyaluran kredit. Sebaliknya, kenaikan penyaluran kredit sebesar 0.02% akan terjadi jika NPL turun 1%. Ini menggambarkan bahwa NPL juga berdampak negatif pada penyaluran kredit.

**Hasil Uji t, Uji F dan R2**

**Tabel 5. Hasil Uji t, Uji F dan R2**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4105.962	897.8436	4.573137	0.0026
X1	-107.7562	23.31512	-4.621730	0.0024
X2	-2.243388	3.697165	-0.606786	0.5631
R-squared	0.958078	Mean dependent var		1081.600
Adjusted R-squared	0.946101	S.D. dependent var		280.7047
S.E. of regression	65.16906	Akaike info criterion		11.43517
Sum squared resid	29729.04	Schwarz criterion		11.52595
Log likelihood	-54.17586	Hannan-Quinn criter.		11.33559
F-statistic	79.98898	Durbin-Watson stat		1.899569
Prob(F-statistic)	0.000015			

Sumber: Output EViews 10, 2024

Uji t atau uji parsial merupakan teknik yang digunakan untuk menilai dampak individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel X1 (Suku Bunga Kredit) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0024 < 0.05$ . Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penyaluran kredit dipengaruhi secara signifikan oleh variabel suku bunga kredit.
2. Variabel X2 (NPL) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.5631 > 0.05$ . Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa tingkat penyaluran kredit tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel NPL.

Uji F digunakan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi sebelumnya dalam Tabel 6, probabilitas (F-Statistic) memiliki nilai sebesar 0.000015. Angka ini menunjukkan signifikansi yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, variabel suku bunga kredit dan NPL memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat penyaluran kredit. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dari hasil analisis regresi dalam Tabel 5, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.958078. Ini berarti variabel suku bunga kredit dan NPL mampu menjelaskan sekitar 95% variasi dalam tingkat penyaluran kredit. Sisanya, sekitar 5%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

**Pengaruh suku bunga kredit terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2022**

Analisis dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien variabel suku bunga kredit adalah -107.7562, dengan probabilitas sebesar 0.0024. Temuan ini menegaskan adanya dampak negatif dan signifikan dari suku bunga kredit terhadap tingkat penyaluran kredit di Bank Perkreditan Rakyat. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan

dapat disetujui. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Putra (2018), yang menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit perbankan akan menurun seiring dengan kenaikan suku bunga karena adanya biaya yang lebih tinggi. Sebaliknya, penyaluran kredit akan meningkat jika suku bunga turun karena biaya yang lebih rendah. Dukungan teori lain datang dari Triandara dan Budisantoso (2008:106), yang menyatakan bahwa tingkat bunga pinjaman yang terlalu tinggi akan membuat calon debitur enggan untuk meminjam dari bank, dan debitur yang sudah ada akan mengalami kesulitan dalam membayar bunga karena tidak mampu. Maka karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga kredit memiliki dampak yang merugikan terhadap jumlah kredit yang diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Sumatera Utara, dengan beberapa alasan:

1. Suku bunga kredit yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kredit yang dihadapi bank. Karena suku bunga kredit yang tinggi, bank harus membayar biaya yang lebih besar untuk pinjaman yang diberikan, sehingga mereka menjadi lebih selektif dalam memilih proyek yang akan mereka dana. Kondisi ini mengurangi jumlah kredit yang dapat diberikan, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit.
2. Suku bunga kredit yang tinggi dapat juga meningkatkan biaya kredit yang harus dibayar oleh penerima kredit. Kondisi ini dapat membuat penerima kredit kurang mampu untuk membayar kredit, sehingga bank harus menghadapi risiko kredit yang lebih besar. Kondisi ini mengurangi kemampuan bank untuk memberikan kredit, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit.

### **Pengaruh Non-Performing Loan terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2022**

Analisis dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel Non-Performing Loan adalah  $-2.243388$ , dengan probabilitas sebesar  $0.5631$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Non-Performing Loan tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat penyaluran kredit. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima. Penelitian ini menegaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perubahan Non-Performing Loan (NPL) terhadap penyaluran kredit di Sumatera Utara. NPL sendiri merupakan indikator yang mengukur proporsi kredit yang mengalami masalah (termasuk kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Meskipun NPL memainkan peran dalam menentukan risiko bagi bank, namun dalam konteks ini, perubahan dalam NPL tidak memiliki dampak yang signifikan pada penyaluran kredit.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit memiliki dampak yang signifikan dan merugikan terhadap tingkat penyaluran kredit di Provinsi Sumatera Utara. Tingginya suku bunga kredit dapat meningkatkan biaya operasional bank, risiko kredit, dan biaya yang harus ditanggung oleh penerima kredit, sehingga menghambat kemampuan bank untuk memberikan kredit. Analisis regresi menegaskan bahwa suku bunga kredit memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar  $-107.7562$  dengan probabilitas  $0.0024$ , menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Selain itu, uji F menegaskan bahwa suku bunga kredit dan NPL secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, dengan probabilitas F-Statistic sebesar  $0.000015$ . Model regresi yang digunakan menjelaskan sekitar 95% variasi dalam tingkat penyaluran kredit, sementara 5% sisanya diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa suku bunga kredit memiliki peran utama dalam menetapkan tingkat ketersediaan kredit, sementara tingkat Non-Performing Loan (NPL) tidak

memainkan peran yang signifikan. Suku bunga kredit yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional bank, risiko kredit, dan biaya kredit yang harus dibayar oleh penerima kredit, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk memberikan kredit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eltania, M. (2022). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Jenis Penyaluran Kredit. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1 NO 1(1), 25–37.
- Jufriadi, J., & Imaduddin, I. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan non performing loan terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 4204–4217. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1662>
- Kesuma, M. (2018). Pengaruh Perubahan Npl (Non Performing Loan) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt Bank Sumut Cabang Stabat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i1.2047>
- Kuta, L. P. D., & Pandemi, S. (2020). *Dampak Penurunan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran*. 2(2), 81–87.
- Melinda, V., Velicia, V., Lau, K., & Khairani, R. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan Dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1183>
- OJK. (2017). *Bank Perkreditan Rakyat*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Lq 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702–713. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.611>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Ekonomi Moneter. N.p., Deepublish, 2014.
- OJK. (2017). *Bank Perkreditan Rakyat*. Otoritas Jasa Keuangan. [https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx#:~:text=Bank Perkreditan Rakyat \(BPR\) adalah,jasa dalam lalu lintas pembayaran](https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx#:~:text=Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah,jasa dalam lalu lintas pembayaran)
- Ekonomi. Swedia, Sigtuna kommun, 2019.
- Rosalina, R., Lestari, M. N., Ekonomi, F., Galuh, U., Koefisien, A., Poduct, K., & Determinasi, A. (2019). Pengaruh Non Performing Loan (Npl) Terhadap Penyaluran Kredit (Suatu Studi pada Pt. Bank Negara Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017). *Business Management And Entrepreneurship*, 1. <https://jurnal.unigal.ac.id/bmej/article/view/2332>
- Bank Hijau. N.p., Media Pressindo.
- Bank Perkreditan Rakyat : Kumpulan Hasil Penelitian. N.p., CV ODIS, 2021.
- Non-Performing Loan Dan Bank Sustainability Performance. N.p., Deepublish, 2023.
- Leon, B., & Ericson, S. (n.d.). *Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*. Grasindo. [https://www.google.co.id/books/edition/Paket\\_Keanekaragaman\\_Hayati/wi9xQaVoZFAC?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Paket_Keanekaragaman_Hayati/wi9xQaVoZFAC?hl=id&gbpv=0)